

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa ada empat hasil sintesis teologis antara tradisi *Mantunu Tedong* dan narasi Keluaran 12:21-28, yaitu pengurbanan sebagai wujud kasih dan ketaatan, sebagai ungkapan kasih dan penghormatan kepada anggota keluarga yang telah meninggal, sebagai nilai kebersamaan dan solidaritas, serta sebagai tindakan yang memiliki nilai religius dan makna simbolis yang mendalam. Meskipun dalam *Aluk Todolo* kerbau yang dikurbankan diyakini sebagai sarana perjalanan arwah menuju *Puya*, pemahaman ini tidak dapat diterima dalam kerangka iman Kristen yang menegaskan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui anugerah Allah dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, fungsi kerbau sebagai "sarana keselamatan" perlu dimaknai ulang menjadi "simbol kasih, penghormatan, dan solidaritas." Melalui model sintesis Stephen B. Bevans, kedua tradisi ini

dapat didialogkan secara teologis kontekstual, sehingga Injil tidak menghapuskan tradisi tersebut, melainkan menerangi dan memperkaya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pimpinan dan Majelis Gereja Toraja Jemaat Langi', disarankan agar aktif memberikan pendampingan teologis kepada jemaat dalam memahami hubungan antara iman Kristen dan tradisi budaya *Mantunu Tedong*. Pendampingan ini dapat dilaksanakan melalui khotbah yang membahas makna teologis tradisi dalam terang Injil.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai tradisi-tradisi budaya Toraja lainnya dalam perspektif teologi kontekstual. Penelitian ini masih terbatas pada satu jemaat dan sejumlah informan, sehingga penelitian lanjutan dengan skala yang lebih luas akan semakin memperkaya pemaknaan terhadap budaya Toraja.